

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI BLENDED LEARNING

Shifa Adelia, Juju Masunah, Ace Iwan Suryawan  
Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung 40154, Indonesia  
[shifaadelia10@gmail.com](mailto:shifaadelia10@gmail.com), [jmasunah@upi.edu](mailto:jmasunah@upi.edu), [aceiwans@upi.edu](mailto:aceiwans@upi.edu)

### Abstrak

Hasil belajar siswa menurun semenjak diberlakukannya pembelajaran daring, sehingga pada pembelajaran tari siswa kurang memahami materi dengan baik dan hasil belajarpun rendah. Oleh karena itu. Tujuan penelitian ini adalah mengujicobakan model pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari di SMPN 26 Bandung. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan metode *Pre-Eksperimental Design*. Teknik penelitian menggunakan *One Group Pretest Posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 26 Bandung, yang berjumlah 267 siswa. Sampel penelitian ini yaitu kelas VII H yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu tes, wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji t-test. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat dilihat dari hasil pengumpulan data *pretest posttest*. Pada penelitian ini *pretest* rata – rata nilai hasil belajar siswa tergolong rendah yaitu sebesar 47, sedangkan pada *posttest* hasil belajar siswa mendapat rata – rata nilai sebesar 78 yang tergolong cukup. Pada uji T-test yang dilakukan, terbukti terdapat peningkatan nilai rata – rata yang dialami siswa dengan nilai signifikansi sebesar 91% yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran tari dengan *blended learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

**Kata Kunci:** *blended learning*, hasil belajar, pembelajaran seni tari

### PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan salah satu acuan keberhasilan siswa menerima materi dan guru menyampaikan materi pada sebuah proses pembelajaran sama halnya dengan pendapat dari (Hendrizal et al., 2021) bahwa hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses pelaksanaan pembelajaran. Sehingga, jika hasil belajar siswa menurun maka suatu pembelajaran tidak berhasil dilaksanakan. Begitu pula yang dialami pendidikan di Indonesia saat ini, setelah dilakukan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Hal tersebut sehubungan dengan

pendapat (Wulandini et al., 2021) bahwa pada saat pandemi covid-19 hasil belajar siswa mengalami penurunan yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak tepat. Khususnya pada pembelajaran seni tari jika model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat, maka hasil belajar siswa akan menurun.

Ada pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan seperti penelitian (Kantun & ASP, 2015) yang meneliti tentang implementasi materi *blended learning* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI IPS-2 SMAN 5 Jember semester gasal tahun 2015/2016. (Hima,

2017) yang meneliti tentang pengaruh pembelajaran bauran (*blended learning*) terhadap motivasi siswa pada materi relasi dan fungsi. (Rizkiyah, 2015) meneliti tentang penerapan *blended learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu bangunan di kelas X TGB SMK NEGERI 7 Surabaya. Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan terletak pada model pembelajaran serta faktor yang dipengaruhi pada penelitian – penelitian tersebut. Perbedaannya terletak dari tujuan penelitian, mata pelajaran dan sekolah yang diambil. Pada penelitian di atas belum ada yang mengambil mata pelajaran seni budaya khususnya pembelajaran seni tari dengan menggunakan model *blended learning*. Maka dari itu, tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengimplementasikan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti memfokuskan masalah pada 4 masalah yaitu (1) bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari bagi siswa SMPN 26 Bandung? (2) bagaimana rancangan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari siswa SMPN 26 Bandung? (3) bagaimana proses pelaksanaan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari bagi siswa SMPN 26 Bandung? (4) bagaimana hasil belajar siswa SMPN 26 Bandung setelah penerapan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari?.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori mengenai *blended learning*, hasil belajar, pembelajaran seni tari, dan karakteristik siswa sekolah menengah pertama. Model *blended learning* merupakan penggabungan dua metode unggulan pembelajaran yang terdiri dari metode tatap muka dan metode e – learning, Izzudin (dalam Tethool et al., 2021). Selain, penggabungan kedua metode tersebut, adapun salah satu metode yang tidak dapat terlepas dari *blended learning* yaitu metode belajar mandiri. Dalam keberhasilan model tersebut tentunya

harus dilakukan juga metode belajar mandiri. Keberhasilan pembelajaran salah satunya ditentukan oleh hasil belajar siswa, menurut Hamalik (Yuwanita et al., 2020) hasil belajar merupakan berubahnya tingkah laku yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari pembelajaran yang meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Tentunya pada setiap model pembelajaran memiliki tahapan pembelajaran, model *blended learning* memiliki 3 tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Grant Ramsay (dalam Anggraeni et al., 2020) sebagai berikut: 1) *Seeking of information* merupakan tahapan dilakukannya pencarian informasi dari berbagai sumber berbasis teknologi. 2) *Acquisition of information* merupakan tahapan dimana siswa melakukan pemahaman atas data informasi yang telah didapatkannya. 3) *Synthesizing of knowledge* adalah tahapan dimana siswa merekonstruksi pengetahuan yang didapatkannya melalui proses pencarian dan pemahaman informasi pada tahap sebelumnya.

Pembelajaran seni tari merupakan interaksi antara siswa, guru dan sumber pembelajaran untuk meningkatkan apresiasi seseorang terhadap keindahan melalui gerakan dan sesuai dengan iringan musik sebuah tari. Pembelajaran seni tari di sekolah menurut (Komalasari, 2001) bahwa siswa tidak dituntut untuk terampil menari ataupun menjadi seniman, akan tetapi melalui pengalaman berseni siswa dapat menjadikan dirinya pribadi yang kreatif dan dapat menghargai suatu karya seni. Pada pembelajaran seni tari, model yang diterapkan harus sesuai, agar siswa memiliki motivasi belajar saat pembelajaran seni tari. Sama halnya dengan pendapat (Karyati & Oktavia, 2019) bahwa dikarenakan pembelajaran yang monoton, siswa dapat mengalami kebosanan. Oleh karena itu pada penerapannya siswa diarahkan oleh peneliti untuk dapat mengeksplorasi gerak tari, agar siswa dapat menuangkan ide – ide atau gagasannya yang mungkin saja tidak pernah tertuangkan, seperti menurut guru tari di *Indianola Elementary School* (dalam Masunah, 2011) bahwa diharapkan siswa

akan mendapatkan manfaat dari pembelajaran seni tari pada perkembangan aspek intelektual, emosional, dan perilaku sosial. Dengan proses pembelajaran tari, siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan keterampilannya, melalui berbagai pengalaman belajar seperti eksplorasi, latihan, kerja sama kelompok, dan kegiatan belajar lainnya diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilannya dalam seni tari. Sejalan dengan pendapat (Nurhafidhoh et al., 2021) bahwa dengan pembelajaran tari siswa diharapkan mampu mengembangkan potensinya dalam seni tari melalui berbagai pengalamannya dalam berkegiatan seperti eksplorasi, apresiasi, latihan, kerjasama antara kelompok, dan pengalaman lainnya. Pada siswa usia remaja awal yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa harus mendapatkan arahan lebih dari guru karena pada fase ini siswa harus menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan yang ada. Hal tersebut berhubungan dengan pendapat dari (Aisyaroh et al., 2010) bahwa pada fase remaja, siswa sangat terpengaruh pada lingkungan sosialnya sehingga siswa harus menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang dialami.

Ditemukan masalah siswa yang mengalami penurunan hasil belajar dikarenakan sebelumnya siswa melakukan pembelajaran daring. Pada mata pelajaran seni budaya khususnya pembelajaran seni tari, siswa kurang memahami materi teori maupun praktik sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Pada pembelajaran tari, siswa harus mendapatkan model pembelajaran yang sesuai agar siswa tidak jenuh ataupun bosan, sama halnya dengan guru agar guru juga mudah dalam menyampaikan materi yang disampaikan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hijriyanni et al., 2020) bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat masalah yang dialami oleh siswa kelas VII khususnya kelas VII H di SMPN 26 Bandung yaitu siswa mengalami

penurunan hasil belajar dikarenakan sebelumnya siswa melakukan pembelajaran daring. Pada mata pelajaran seni budaya khususnya pembelajaran seni tari, siswa kurang memahami materi teori maupun praktik sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil belajar siswa SMPN 26 Bandung sebelum menggunakan model *blended learning*, merumuskan rencana pembelajaran tari dengan menggunakan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari untuk siswa SMPN 26 Bandung, mendeskripsikan proses pelaksanaan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari di SMPN 26 Bandung, menggunakan model *blended learning*, dan menganalisis hasil belajar siswa SMPN 26 Bandung setelah menggunakan model *blended learning*.

## METODE

### Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Pre-Eksperimen menurut (Sugiyono, 2017) jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian yang belum sungguh – sungguh, dikarenakan variabel dependen masih dapat dipengaruhi oleh faktor luar. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *one group pretest – posttest*. Peneliti memberikan *pretest* pada sebelum diimplementasikannya model dan *posttest* setelah model diimplementasikan.

### Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini kepala sekolah SMPN 26 Bandung yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini di SMPN 26 Bandung, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum serta bapak dan ibu guru seni budaya yang telah bersedia menjadi narasumber wawancara peneliti saat melakukan penelitian, serta siswa kelas VII H SMPN 26 Bandung yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian ini. Lokasi penelitian ini berada di SMPN 26 Bandung yang beralamat di

Jl. Cibogo Atas No. 148, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat.

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi pada penelitian ini tentunya siswa kelas VII SMPN 26 Bandung yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 267 siswa. Sampel yang diambil oleh peneliti adalah kelas VII H tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 34 siswa, karena menurut observasi awal yang dilakukan peneliti, kelas tersebut mengalami penurunan hasil belajar saat pembelajaran dilakukan secara daring. sehubungan dengan pendapat (Khumaeroh et al., 2021) bahwa akibat dari pembelajaran daring yang dilakukan siswa di SMPN 26 Bandung mengalami penurunan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotornya sehingga siswa kurang kreatif dalam melakukan pembelajaran tari.

**Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang diberikan kepada siswa terdiri dari tes praktek untuk mengambil nilai psikomotor, dan tes soal untuk mengambil nilai kognitif, peneliti memberikan soal sebanyak 13 butir soal yang terdiri dari 7 soal pilihan ganda dan 1 soal menjodohkan. Tes tersebut diberikan sebelum dan sesudah pengimplementasian model pembelajaran *blended learning*. Observasi yang dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah model pembelajaran diterapkan untuk mengetahui kemajuan yang dialami siswa dan dilakukan untuk melihat proses pembelajaran siswa pada pembelajaran seni tari. Wawancara yang dilakukan sebanyak 3 kali yaitu bersama wakasek kurikulum, guru seni budaya, dan beberapa siswa kelas VII H. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa gambar pada saat proses penelitian berlangsung..

**Analisis Data**

Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas menggunakan aplikasi BMI SPSS 26

serta uji t-Test. Uji T-test yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat , pada penelitian ini uji t-test berdasarkan pada nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Sama halnya dengan pendapat Ghozali (dalam Krisanti, 2019) bahwa uji T-test merupakan salah satu metode pengujian untuk mengujikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang ditentukan oleh peneliti, sebagai berikut:

- H<sub>0</sub> : Tidak meningkatnya hasil belajar siswa setelah penerapan *Blended Learning* pada pembelajaran seni tari
- H<sub>1</sub> : Meningkatnya hasil belajar siswa setelah penerapan *Blended Learning* pada pembelajaran seni tari

**HASIL**

**Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Blended Learning Pada Pembelajaran Seni Tari SMPN 26 Bandung**

Sebelum menerapkan model pembelajaran, peneliti melakukan wawancara bersama wakasek kurikulum, guru seni budaya, dan juga beberapa siswa kelas VII H. Hasil yang didapatkan melalui wawancara tersebut yaitu memang siswa mengalami penurunan hasil belajar dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga pihak sekolah tidak bisa memantau secara langsung kelebihan dan kekurangan siswa saat melakukan pembelajaran. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara bersama beberapa siswa kelas VII H bahwa siswa kurang memahami materi pembelajaran saat melakukan pembelajaran daring.

Selanjutnya untuk mendapatkan data hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran, peneliti melakukan tes pada awal pertemuan dengan siswa kelas VII H sebelum mengimplementasikan model pembelajaran model *blended learning*. *Pretest* dilakukan pada tanggal 4 Maret 2022 untuk mendapatkan hasil belajar afektif siswa, peneliti melakukan

observasi yang dilakukan selama 2 kali yaitu *pretest* dan *posttest* serta dilakukan pada proses pembelajaran untuk melihat proses belajar tari siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor peneliti memberikan tes praktek dan pada aspek kognitif peneliti memberikan test berupa soal melalui *Google Form* dengan 13 butir soal yang terdiri dari 7 soal pilihan ganda dan 1 soal perbandingan yang berisi 6 gambar. Soal tes yang dikembangkan oleh peneliti, sebagai berikut: 1) Level pada gerak tari adalah.. 2) Macam – macam level, yaitu.. 3) Pola lantai pada gerak tari adalah ... yang dilalui oleh penari saat melakukan gerak tari 4) Macam – macam pola lantai, yaitu.. 5) Contoh level sedang pada gerak tari, diantaranya.. 6) Pada pola lantai ... posisi penari berjajar lurus kebelakang dan arah hadap serong kanan/kiri.. 7) Gambar dibawah ini merupakan pola lantai garis lurus, kecuali.. 8) Jodohkanlah gambar di bawah ini dengan nama unsurnya dalam gerak tari! (terdapat 6 gambar yang harus dijodohkan).

Melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap 34 siswa, peneliti mendapatkan hasil yang dapat dianalisis dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tafsiran Nilai Rata – Rata

Interval	Kriteria
10 - 10,8	Sangat Tidak Terlihat
10,9 - 11,6	Tidak Terlihat
11,7 - 12,4	Netral
12,5 - 13,2	Terlihat
13,4 – 14	Sangat Terlihat

Berdasarkan pada penghitungan hasil belajar afektif siswa, peneliti mendapatkan hasil sebesar 10,95 dengan kriteria Tidak Terlihat.

Adapun penilaian hasil belajar kognitif dan psikomotor yang didapatkan siswa dari hasil tes yang telah dihitung rata – ratanya dan diurutkan dari terendah hingga tertinggi sebagai berikut

Hasil pretest yang dilakukan oleh siswa, diurutkan oleh peneliti dari yang terendah hingga tertinggi seperti berikut:

**Tabel 2.** Nilai *Pretest* Kognitif dan Psikomotor Siswa Terendah hingga Tertinggi

30	30	30	35	35	35	35	37
40	40	40	42	42	45	45	45
50	50	50	50	50	52	52	55
55	57	57	60	60	60	60	62
65	65						

Berdasarkan nilai hasil pretest diatas, peneliti mencari rata – rata nilai melalui perhitungan menggunakan rumus mean, median, modus, banyaknya interval, rentang, panjang kelas, serta tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut:

- a. Mean atau rata – rata nilai

$$\begin{aligned} \text{Mean } \bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{1616}{34} \\ &= 47,5 \text{ dibulatkan } 47 \end{aligned}$$

Maka nilai rata – rata *pretest* yang diperoleh siswa adalah 61.

- b. Median atau nilai tengah

Diketahui: n = 34

$$\begin{aligned} \text{Me} &= \frac{\text{data ke} - \left(\frac{n}{2}\right) + \text{data ke} - \left(\frac{n}{2} + 1\right)}{2} \\ &= \frac{\text{data ke} - \left(\frac{34}{2}\right) + \text{data ke} - \left(\frac{34}{2} + 1\right)}{2} \\ &= \frac{\text{data ke} - (17) + \text{data ke} - (18)}{2} \\ &= \frac{50 + 50}{2} = \frac{100}{2} = 50 \end{aligned}$$

Median data *pretest* yang diperoleh adalah 50

- c. Modus atau nilai yang sering muncul

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai yang sering muncul pada nilai *pretest* yang sudah diurutkan dari terendah sampai tertinggi adalah 50, yang muncul sebanyak 5 kali.

- d. Banyak kelas interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 (\log 34) \\ &= 1 + 3,3 (1,53) \\ &= 1 + 5,04 \\ &= 6,04 \text{ dibulatkan } 6 \end{aligned}$$

e. Rentang (J)  

$$J = X_{\max} - X_{\min}$$

$$= 65 - 30$$

$$= 35$$

f. Panjang kelas interval  

$$C = \frac{J}{K}$$

$$= \frac{35}{6} = 5,8 \text{ dibulatkan } 6$$

g. Tabel distribusi frekuensi

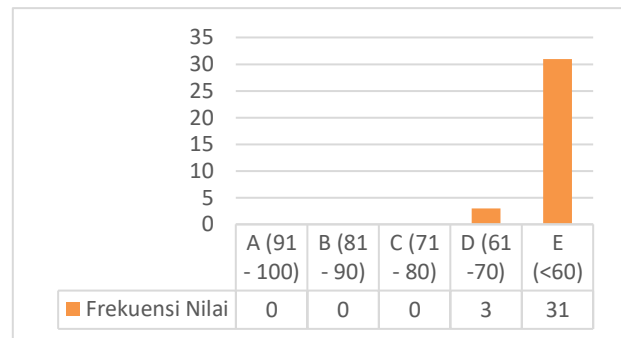
**Tabel 3.** Tabel Distribusi Frekuensi

Interval	Titik Tengah	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
30 – 35	31,5	7	34	20,58%
36 – 41	37,5	4	34 – 7 = 27	11,76%
42 – 47	43,5	5	27 – 4 = 23	14,70%
48 – 53	49,5	7	23 – 5 = 18	20,58%
54 – 59	55,5	4	18 – 7 = 11	11,76%
60 – 65	61,5	7	11 – 4 = 7	20,58%

Pada hasil penghitungan statistik di atas, peneliti mengkategorikannya sebagai berikut:  
 Kriteria Penilaian:

- 91 – 100 : Bila indikator tercapai seluruhnya (Sangat Baik = A)
- 81 – 90 : Bila salah satu indikator belum tercapai (Baik = B)
- 71 – 80 : Bila setengah dari semua indikator belum tercapai (Cukup = C)
- 61 – 70 : Bila banyak indikator yang belum tercapai (Kurang Baik = D)
- < 60 : Bila semua indikator belum tercapai (Sangat Kurang Baik = E)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa hasil rata – rata nilai *pretest* kognitif dan psikomotor siswa sebesar 47 yang termasuk pada kriteria penilaian E atau Sangat Kurang Baik. Hal tersebut digambarkan pada diagram frekuensi nilai hasil *pretest* sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Data Frekuensi Nilai *Pretest* Kognitif dan Psikomotor Siswa

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai 91 – 100 = 0, 81 – 90 = 0, 71 – 80 = 0, 61 – 70 = 3, dan siswa yang mendapat nilai <60 = 31. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa rendah setelah pembelajaran daring. Sehingga, peneliti mengimplementasikan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**Rancangan Model *Blended Learning* Pada Pembelajaran Seni Tari SMPN 26 Bandung**

Rancangan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti, dinamakan dengan RPP atau Rencana Pelaksanaan pembelajaran. RPP dibuat oleh peneliti untuk menjadi acuan saat melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Sama halnya dengan pendapat (Zendrato, 2016) bahwa RPP merupakan pedoman dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran dilakukan dengan efektif dan tersusun dengan baik.

RPP dibuat oleh peneliti dengan bimbingan dari guru pamong dan dosen pembimbing. RPP yang dibuat oleh peneliti disesuaikan dengan format yang berlaku di sekolah, sebanyak 4 RPP untuk 4 pertemuan yang disesuaikan dengan silabus yang berlaku di sekolah. Pembuatan RPP menggunakan tahapan pembelajaran dengan model *Blended Learning*. RPP yang dibuat peneliti terdiri dari tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, model, media dan alat/bahan pembelajaran, langkah – langkah penelitian yang terdiri dari 3 langkah yaitu

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti peneliti menggunakan tahapan pembelajaran dengan model *blended learning*, yang terdiri dari *seeking of information, acquisition of information, dan synthesizing of knowledge*.

**Proses Pelaksanaan Model Blended Learning Pada Pembelajaran Seni Tari SMPN 26 Bandung**

Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan proses dimana peneliti mengujicobakan model *blended learning* pada pembelajaran seni tari. Menurut Kunandar (dalam Zendrato, 2016) berubahnya perilaku siswa pada arah yang lebih baik melalui suatu proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dan lingkungannya disebut pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan peneliti bersama siswa menggunakan model *blended learning* bertujuan untuk mengarahkan siswa agar mengalami perubahan yang lebih baik.

**Proses Pembelajaran Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama peneliti bersama kelas VII H dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2022. Peneliti melakukan 2 metode pembelajaran yaitu luring dan daring, pada saat pembelajaran luring peneliti menyajikan materi berupa unsur level dan pola lantai serta memberikan 4 gambar kegiatan pedalaman, yang terdiri dari kegiatan memikul, mendayung, menombak dan memanah. Lalu peneliti memberikan siswa kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disajikan,. Selanjutnya, dengan kelompok yang sudah dibagi menjadi 6 kelompok peneliti meminta siswa bereksplorasi membuat gerak tari dengan referensi gambar tersebut. Lalu siswa diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas. Pada pertemuan ini siswa masih terlihat canggung dan malu – malu, sehingga siswa kurang maksimal dalam melakukan gerak tari.

Pada pembelajaran daring, peneliti mengirimkan materi melalui *whatsapp group* berupa *power point* mengenai unsur tari level dan

pola lantai. Di dalam power point tersebut terdapat materi, gambar – gambar untuk merangsang stimulus siswa dan ada pula tugas yang harus dikerjakan siswa yaitu merangkum materi mengenai level dan pola lantai dan mencari materi dari sumber lain. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya melalui *whatsapp group* maupun pesan pribadi peneliti. Lalu peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan tugas pada tenggat waktu yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Pada pertemuan ini, sedikit siswa yang mengumpulkan tugas secara tepat waktu.

**Proses Pembelajaran Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 16 Maret 2022, pada pembelajaran secara luring peneliti meminta siswa untuk mencari contoh – contoh gerak tari dan contoh pola lantai yang ada di *youtube* yang bertujuan untuk memberikan siswa referensi pada proses penyusunan hasil eksplorasi gerak tari menggunakan level dan pola lantai. Siswa berkumpul bersama kelompoknya masing – masing untuk berdiskusi menyusun hasil eksplorasi gerak tari menggunakan level dan pola lantai secara berkelompok. Selanjutnya, peneliti meminta siswa menampilkan hasil diskusinya didepan kelas. Pada pertemuan ini, siswa sudah mulai berbaur dan bercanda tawa saat melakukan pembelajaran, sehingga sangat terasa antusias siswa pada pertemuan ini, namun ada saja siswa yang mengeluh saat melakukan pembelajaran tetapi tetap ia lakukan gerak tari tersebut.

Pembelajaran daring yang dilakukan pada pertemuan kedua yaitu dimulai dengan peneliti mengirimkan tugas melalui *google classroom*, meminta siswa untuk mencari informasi mengenai unsur pola lantai. Peneliti mengumumkannya kembali melalui *whatsapp group*, karena dikhawatirkan tidak ada pemberitahuan kepada siswa. Lalu setiap kelompok siswa diminta untuk membuat sebuah rancangan level dan pola lantai yang dikumpulkan melalui *google classroom* oleh perwakilan kelompok pada tenggat waktu yang

sudah ditentukan. Sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, respon siswa saat pembelajaran daring kurang baik dan siswa banyak yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

**Proses Pembelajaran Pertemuan Ketiga**

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan secara luring pada tanggal 21 Maret 2022. Peneliti memberikan materi mengenai eksplorasi gerak tari berdasarkan level dan pola lantai sesuai iringan. Pada hal ini, peneliti menjelaskan materi mengenai iringan tari dan juga memperdengarkan iringan tari yang akan digunakan untuk menari. Lalu siswa bergabung bersama kelompoknya, dan diminta untuk berdiskusi mengenai penyusunan hasil eksplorasi menggunakan level dan pola lantai sesuai iringan. Siswa dibimbing oleh peneliti dalam penyusunan gerak. Selanjutnya, peneliti meminta siswa menampilkannya di depan kelas. Pada pertemuan ini, respon siswa cukup baik siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dan juga sesuai dengan arahan dari peneliti.

Pertemuan daring pada pertemuan ketiga, masih sama seperti sebelumnya. Peneliti mengirimkan tugas kepada siswa melalui *whatsapp group*. Peneliti meminta siswa untuk mencari informasi mengenai iringan gerak tari di internet secara individu, lalu mengirimkannya melalui pesan pribadi *whatsapp* peneliti. Siswa bertanya mengenai iringan gerak tari kepada peneliti, lalu peneliti menanggapi dengan baik. Pada pertemuan ini, sudah mulai banyak siswa yang mengumpulkan tugas secara tepat waktu.

**Proses Pembelajaran Pertemuan Keempat**

Pada tanggal 23 Maret 2022, peneliti melakukan pembelajaran pertemuan keempat. Pada pertemuan luring, peneliti memperdengarkan iringan gerak tari yang akan digunakan untuk menari. Siswa mendengarkan iringan dengan seksama dan menyesuaikan gerak tari dengan iringan di tempat duduk masing – masing. Selanjutnya siswa berkumpul bersama kelompok masing – masing dan

menyusun serta berlatih gerak tari menggunakan level dan pola lantai sesuai iringan. Peneliti membimbing dan membantu kelompok siswa yang masih kesulitan menyesuaikan gerak dengan iringan. Ada pula kelompok siswa yang sudah cukup bagus dan rapi dalam menari. Setelah itu siswa bersama kelompoknya diminta untuk tampil di depan kelas dan peneliti mengambil penilaian pada setiap kelompok. Pada pertemuan ini, siswa sudah dapat diarahkan dengan mudah dan juga sudah mengerti satu sama lain dalam kelompoknya. Sehingga peneliti lebih mudah lagi dalam mengarahkan siswa.

Pada pertemuan daring, peneliti meminta siswa mendengarkan iringan yang telah dikirimkan peneliti pada *whatsapp group*. Siswa diminta untuk berlatih gerak tari menggunakan iringan dan hasil latihannya dikirimkan berupa video melalui pesan pribadi *whatsapp* peneliti. Tugas berupa video ini hanya beberapa orang siswa yang mengumpulkan tepat waktu, peneliti butuh beberapa waktu untuk mengumpulkan tugas video siswa. Sehingga, peneliti membutuhkan beberapa waktu untuk dapat mengumpulkan seluruh tugas video siswa.

**Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Blended Learning Pada Pembelajaran Seni Tari SMPN 26 Bandung**

Setelah penerapan model *blended learning*, peneliti memberikan *posttest* pada siswa kelas VII H. Pelaksanaan *posttest* pada tanggal 30 Maret 2022 dengan observasi untuk melihat kemajuan siswa pada aspek afektif, memberikan soal yang sama pada saat *pretest* yaitu, sebanyak 13 butir soal yang terdiri dari 7 soal pilihan ganda dan 1 soal menjodohkan yang terdapat 6 gambar untuk mengambil data hasil belajar kognitif dan untuk pengambilan hasil belajar psikomotor siswa dilakukan tes praktek. *Posttest* yang dilakukan oleh siswa melalui media *google form* dan aplikasi *whatsapp*. *Posttest* bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukannya pembelajaran seni tari menggunakan model *blended learning*. Setelah *posttest* dilakukan, peneliti mendapatkan hasil

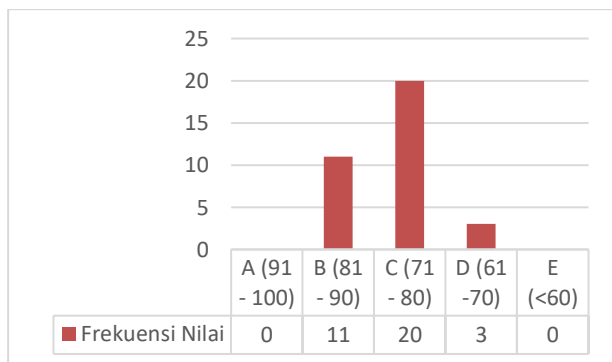


belajar afektif siswa dengan rata – rata nilai sebesar 13,53 pada kriteria penilaian Sangat Terlihat. Selanjutnya peneliti melakukan tes pada aspek kognitif dan psikomotor pada siswa, kemudian hasilnya dihitung dan mendapatkan rata – rata nilai. Peneliti menyusun nilai tersebut dari terendah hingga tertinggi, sebagai berikut:

**Tabel 4.** Nilai *Posttest* Kognitif dan Psikomotor Siswa Terendah hingga Tertinggi

67	70	70	72	72	72	72	75
75	75	75	75	77	77	77	77
77	77	80	80	80	80	80	82
82	82	82	85	85	85	85	85
90	90						

Nilai pada tabel di atas, dilakukan penghitungan nilai oleh peneliti dengan rumus mean, median, modus, banyaknya interval, rentang, panjang kelas, serta tabel distribusi frekuensi, sehingga peneliti mendapatkan nilai rata – rata *posttest* siswa sebesar 78. Hal tersebut digambarkan pada diagram sebagai berikut:



**Gambar 2.** Diagram Data Frekuensi Nilai *Posttest* Kognitif dan Psikomotor Siswa

Pada tabel di atas banyaknya siswa yang memiliki nilai *posttest* sebesar  $91 - 100 = 0$ ,  $81 - 90 = 11$ ,  $71 - 80 = 20$ ,  $61 - 70 = 3$ , dan  $<60 = 0$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran menggunakan model *blended learning*, siswa mengalami peningkatan hasil belajar dari nilai *pretest* pada aspek kognitif, dan psikomotor nya.

Untuk melakukan uji T-test maka peneliti melakukan uji Normalitas terlebih dahulu. Hasil Uji Normalitas sebagai berikut:

**Tabel 5.** Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	121	34	200	950	34	123
Posttest	126	34	189	971	34	482

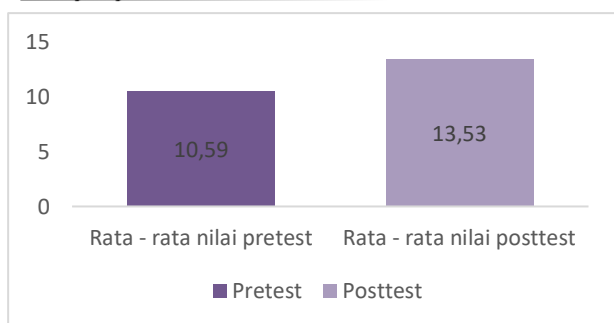
Uji Normalitas yang dilakukan peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro-wilk, karena sampel yang digunakan tidak lebih dari 50. Dasar keputusan yang digunakan adalah jika nilai sig  $> 0,5$  maka data tersebut berdistribusi normal. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai sig *pretest*  $0,123 > 0,5$  dan pada *posttest* nilai sig  $0,482 > 0,5$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji T yang, untuk mengetahui peningkatan nilai siswa saat *pretest* dan *posttest*. Hasil uji t-test sebagai berikut:

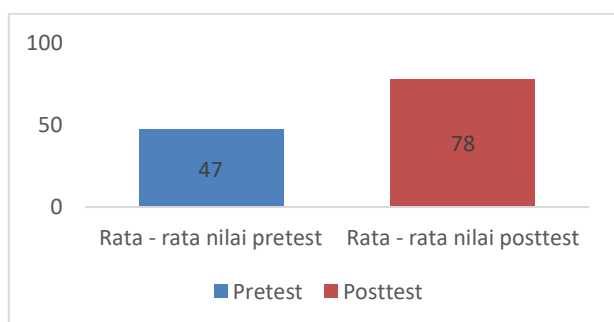
**Tabel 6.** Uji T-Test

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig.
21	1,692	91%

Dapat dilihat pada tabel tersebut,  $t_{hitung}$  sebesar 21 artinya lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,692 atau  $21 > 1,692$  yang berarti  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulan dari hasil tersebut bahwa hasil belajar siswa setelah implementasi model *blended learning* pada pembelajaran seni meningkat. Adapun diagram perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* siswa pada aspek afektif serta pada aspek kognitif dan psikomotor siswa.



**Gambar 3.** Diagram Perbandingan Rata – Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar Afektif Siswa



**Gambar 3.** Diagram Perbandingan Rata – Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotor Siswa

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah implementasi model *Blended Learning* pada pembelajaran seni tari. Berdasarkan data pretest yang didapatkan oleh peneliti, hasilnya dihitung menggunakan penghitungan statistik. Penghitungan statistik yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa sebelum diterapkannya model *blended learning* di kelas VII H, hasil belajar siswa rendah pada aspek kognitif, dan psikomotor maupun pada aspek afektif. Pembelajaran seni tari pada penelitian ini dilakukan sebanyak 4 pertemuan yang berpedoman pada 4 RPP yang telah dirancang mengacu pada silabus yang berlaku.

Setelah dilakukan *treatment*, peneliti melakukan *posttest* kepada siswa. Hasil dari *posttest* tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dan psikomotor maupun pada aspek afektif. Namun, untuk mengetahui lebih jelas

peningkatan hasil belajar siswa, peneliti melakukan uji t-test yang mendapatkan hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $21 > t_{tabel}$  1,692 yang dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Implementasi model *blended learning* juga terbukti berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa dengan taraf signifikansi sebesar 91%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa saat melakukan pembelajaran daring menurun karena siswa tidak dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya pembelajaran langsung di kelas. Maka, peneliti merancang pembelajaran seni tari menggunakan model *blended learning* untuk menjadi solusi dari hal tersebut. Agar selama keadaan belum stabil siswa mendapatkan pembelajaran luring bersama guru secara langsung dengan teknologi – teknologi yang dapat digunakan. Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan, yang berpedoman pada 4 RPP yang telah dibuat oleh peneliti, siswa perlahan memiliki motivasi belajar dan semangat belajar saat pembelajaran seni tari yang disebabkan oleh saat pembelajaran luring siswa dapat bertemu bersama teman – temannya serta dapat melakukan interaksi bersama peneliti sebagai guru sehingga siswa merasa senang. Hasil yang didapatkan setelah diterapkannya model *blended learning*, siswa mengalami kemajuan dalam melakukan pembelajaran seni tari serta hasil belajar siswa meningkat. Hal tersebut terlihat dari perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* siswa yang kemudian diujikan oleh peneliti menggunakan penghitungan uji t yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat ditandakan dengan nilai *posttest* siswa lebih besar dari nilai *pretest*nya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, dan kepada SMPN 26

Bandung yang telah membantu berjalannya penelitian ini, sehingga penelitian yang berjudul Implementasi *Blended Learning* Pada Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMPN 26 Bandung terselesaikan tepat pada waktunya.

## REFERENSI

- Aisyaroh, N., Kebidanan, S., & Unissula, F. I. K. (2010). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung. Universitas Sultan Agung*.
- Anggraeni, D., Zahra, L. A., & Shoheh, R. A. (2020). Pembelajaran blended learning berbasis schoology pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 56–69.
- Hendrizar, H., Puspita, V., & Zein, R. (2021). Efektifitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 642–651.
- Hijriyanni, A. A., Sekarningsih, F., & Barnas, B. (2020). Model Problem Based Learning Berbasis Multimedia Interaktif Melalui Daring Untuk Meningkatkan Pemahaman Gerak Tari. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(2), 57–67.
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *JIPMat*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>
- Kantun, S., & ASP, R. S. (2015). Implementasi blended learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI IPS-2 SMAN 5 Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 9(2).
- Karyati, D., & Oktavia, Y. (2019). *Pembelajaran Seni Tari dengan Quantum Teaching melalui Kerangka Belajar Tandur di Sekolah Dasar*. 9–25.
- Khumaeroh, S. I., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2021). *KREATIVITAS TARI: PEMANFAATAN MEDIA BEROKAN DALAM PEMBELAJARAN TARI*. 1(3), 72–83.
- Komalasari, H. (2001). *Aplikasi model pembelajaran tari pendidikan di sdn nilem bandung*.
- Krisanti, M. A. (2019). Analisis Penyebab dan Solusi Rekonsiliasi Finished Goods Menggunakan Hipotesis Statistik dengan Metode Pengujian Independent Sample T-Test di PT. Merck, Tbk. *Jurnal Tekno*, 16(2), 35–48.
- Masunah, J. (2011). *KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.pdf*. *Ilmu Pendidikan*, 17(4), 298–306. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2732>
- Nurhafidhoh, L. S., Sekarningsih, F., & Sabaria, R. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Tari Melalui Model Treffinger*. 1(1), 28–35.
- Rizkiyah, A. (2015). Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1), 40–49.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). ALFABETA.
- Tethool, G., Paat, W. R. L., & Wonggo, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 1(3), 268–275.
- Wulandini, N. P. W., Wiweka, I. W. E., & ... (2021). Efektivitas Metode Diskusi Pada Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Journal for Lesson and ...*, 4(2), 143–149. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/35938>
- Yuwanita, I., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa.

*Instruksional*, 1(2), 152.  
<https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>

Zendrato, J. (2016). Tingkat penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas suatu studi kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58-73.